

**PENGARUH PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
TERHADAP INTERAKSI SOSIAL KORBAN BULLYING
KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 57 MODERN
TAHUN PELAJARAN 2017-2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Study Bimbingan Konseling*

Oleh :

NURUL ADILLAH TANJUNG
NPM. 1402080089



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018

ABSTRAK

Nurul Adillah Tanjung, 1402080089, Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Korban Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi Medan : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial korban bullying. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial korban bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini mengukur hubungan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial korban bullying pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern. Jumlah populasi 74 orang siswa dan sampel 30 siswa kelas VIII. Instrument dalam penelitian ini adalah observasi dan angket, uji validitas, uji reabilitas, uji korelasi *product moment*, dan uji hipotesis. Dari perhitungan uji *product moment* diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ untuk taraf nyata 95% yaitu $0,774 > 0,349$. Dan berdasarkan uji "T" maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ $5,290 > 2,048$ pada taraf signifikan nyata ($\alpha=0,05$). Dan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial korban bullying sebesar 59,97% maka dapat disimpulkan H_a dapat diterima H_0 ditolak. Sehingga ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial korban bullying pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern.

Kata kunci : Layanan Bimbingan Kelompok, Interaksi Sosial Korban Bullying

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan ridha, rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dalam hal isi maupun pemakaian bahasa, sehingga penulis memohon kritikan yang membangun untuk penulisan selanjutnya.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang sangat terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Korban Bullying Kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pelajaran 2017/2018”**. Berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali pihak yang telah berjasa membantu penulis, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis ayahanda **Ir. H. Abdul Wahab Tanjung** dan ibunda **Hj. Gusti Elfarida** tercinta yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang, memotivasi dan dengan doa kedua orang tua yang tiada henti – hentinya serta berkorban untuk penulis baik secara moril maupun material. Dan berkat jerih

payah orang tua yang telah mendidik penulis dari kecil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Elfrianto Nasution S.Pd, M.Pd** selaku Dekan Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dra. Jamila, M.Pd** selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Drs. Zaharuddin Nur, MM** selaku Skretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Tetty Muharni, S.Psi, M.Pd** selaku Dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar dan tulus serta memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dan Staff dan Dosen Program Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Dan buat keluarga ku, Kakak ku tercinta **Hani Rahmah Tanjung**, dan **Siti Zahara Tanjung**.
8. Kepada teman-teman terbaik dan sejawat seperjuangan, **Tomi Tofuluhu Hutajuluh, Putri Ambar Ayu S.Pd, Yusnida S.Pd,**

9. **Wina Audiyah Firsiya S.Pd, Yulia Agustina S.Pd, Sukma Suriyani Siregar S.Pd, Clara Claudita Amanda S.Pd, Uswatun Hasanah Siregar S.Pd, Zavira Anggraini Zein S.Pd** sahabat-sahabat tercinta dan teman seperjuangan, sepermainan yang memberikan banyak informasi dan semangat tiada henti. Menciptakan begitu banyak cerita di dalam buku catatan harian kita, konflik yang terjadi yang menjadikan kita selalu saling mengingatkan sejarah satu sama lain semoga kita sukses di kemudian hari.

10. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling BK A Malam setambuk 2014 yang merupakan kumpulan manusia-manusia luar biasa dan aneh. Yang selalu mengeluh terhadap tugas kuliah tetapi di kerjakan juga. Tak pernah terbayangkan bertemu dengan mereka selama kurang lebih tiga tahun dan mengukir banyak cerita. Terima kasih atas dukungan dan semangat serta kenangan kita. Namun perbedaan yang akan terjadi akan menjadi benang kehidupan antara kita.

11. Teman kerja yang menjadi bagian dalam cerita pembahasan skripsi ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin ya rabbal'amin

Wassalamualaikum Wr.Wb

Medan, Maret 2018

Nurul Adillah tanjung

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|-------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Batasan Masalah..... | 6 |
| D. Rumusan Masalah..... | 6 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| F. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORITIS | 9 |
| A. Kerangka Teoritis | 9 |
| B. Kerangka Konseptual..... | 49 |
| C. Hipotesis | 51 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 52 |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian | 52 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 53 |
| C. Variabel Penelitian | 54 |
| D. Definisi Operasional Variabel..... | 55 |
| E. Instrument Penelitian..... | 56 |
| F. Teknik Analisis Data | 60 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 63 |
| A. Gambaran Umum Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern | 63 |
| B. Diskusi Hasil Penelitian | 75 |
| C. Keterbatasan Peneliti | 76 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 78 |
| A. Kesimpulan | 78 |
| B. Saran | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA | 81 |
| Lampiran-lampiran | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian..... | 52 |
| Tabel 3.2 Populasi..... | 53 |
| Tabel 3.3 Sampel Penelitian | 53 |
| Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Penelitian | 57 |
| Tabel 3.5 Skala Penilaian | 58 |
| Tabel 4.2 Data Validitas Variabel X..... | 66 |
| Tabel 4.3 Angket Variabel X Setelah di Uji..... | 66 |
| Tabel 4.4 Data Validitas Variabel Y | 68 |
| Tabel 4.5 Angket Variabel Y Setelah di Uji..... | 69 |
| Tabel 4.6 Uji Reliabilitas Variabel X dan Y | 70 |
| Tabel 4.7 Distribusi Product Moment..... | 71 |
| Tabel 4.8 Interpretasi Koefisien Kolerasi..... | 73 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Angket Sebelum di Uji : Layanan Bimbingan Kelompok
- Lampiran 3 Angket Sebelum di Uji : Interaksi Sosial Siswa Korban Bullying
- Lampiran 4 Angket Sesudah di Uji : Layanan Bimbingan Kelompok
- Lampiran 5 Angket Sesudah di Uji : Interaksi Sosial Siswa Korban Bullying
- Lampiran 6 Data Validitas Variabel X : Layanan Bimbingan Kelompok
- Lampiran 7 Data Validitas Variabel Y : Interaksi Sosial Siswa Korban Bullying
- Lampiran 8 Uji Reability Variabel X : Layanan Bimbingan Kelompok
- Lampiran 9 Uji Reability Variabel Y : Interaksi Sosial Siswa Korban Bullying
- Lampiran 10 Corelation Variabel X : Layanan Bimbingan Kelompok
- Lampiran 11 Corelation Variabel Y : Interaksi Sosial Siswa Korban Bullying
- Lampiran 12 Form K-1
- Lampiran 13 Form K-2
- Lampiran 14 Form K-3
- Lampiran 15 RPL
- Lampiran 16 Surat Keterangan Seminar
- Lampiran 17 Lembar Pengesahan Seminar
- Lampiran 18 Surat Pernyataan Plagiat
- Lampiran 19 Surat Permohonan Perubahan Judul
- Lampiran 20 Surat Izin Riset
- Lampiran 21 Surat Keterangan Riset Sekolah
- Lampiran 22 Lembaran Pengesahan Skripsi
- Lampiran 23 Surat Pernyataan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktifitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar sedangkan output merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi. Maka dari itu setiap institusi pendidikan berusaha menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berkompeten. Setiap pengajar dan peserta didik diharapkan dapat menjalani proses pendidikan dengan disiplin yang baik, sehingga peserta didik nantinya tidak mendapatkan hambatan-hambatan dalam menjalani proses pendidikan dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Sejalan dengan hal tersebut Abu Achmadi, salah satu pemerhati pendidikan ia mengungkapkan bahwa, “peserta didik atau siswa merupakan individu yang belum bisa dikatakan dewasa. Ia memerlukan usaha, bantuan, serta bimbingan dari seseorang untuk mencapai tingkat kedewasaannya”.

Dewasa ini banyak permasalahan yang dialami para pelaku pendidikan. Diantara permasalahan pendidikan yang menjadi salah satu pusat perhatian saat ini adalah tindak kekerasan yang terjadi diantara siswa atau yang dikenal dengan istilah *bullying*. Praktik *bullying* saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orangtua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi positif ternyata menjadi tempat tumbuhnya praktik-praktik *bullying*.

Bullying dalam sekolah merupakan bentuk kekerasan dalam pendidikan yang bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antarteman, antarsiswa, antargeng di sekolah, kakak kelas dan bahkan oleh guru. Lokasi tempat *bullying* mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah.

Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, melainkan justru menjadi neraka, tempat yang menakutkan dan membuat trauma. Penting sekali untuk memahami bahwa *bullying* itu sama sekali bukan bagian normal dari masa kanak-kanak yang harus dilewati. Tindakan *bullying* itu berakibat buruk bagi korban, saksi juga pelakunya. Bahkan efeknya bisa membekas hingga anak sampai dewasa. Korban *bullying* tidak hanya menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus *bullying* yang mengakibatkan korbannya meninggal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018 memperlihatkan adanya kasus *bullying* yang terjadi dikalangan siswa. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan konselor sekolah dan sejumlah siswa di SMP Muhammadiyah

57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018 paling banyak terjadi dalam bentuk kata-kata yang tidak menyenangkan seperti memberi nama julukan, mengejek juga memaki. Selain itu juga sering terjadi aksi senioritas seperti pengintimidasian, diskriminasi, dan memalak atau meminta paksa barang yang bukan miliknya bahkan terjadinya perkelahian.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* antara lain adalah latar belakang keluarga dan pola asuh orang tua, orang tua yang suka memaki, dan melakukan kekerasan fisik maka anak pun menganggap benar bahasa kekerasan, iklim sekolah yang tidak kondusif, kurangnya pengawasan guru pada jam istirahat, ketidakpedulian guru dan siswa terhadap perilaku *bullying*, serta penerapan peraturan anti *bullying* yang tidak diberlakukan merupakan kondisi-kondisi yang membunuh kembangkan terjadinya *bullying* di sekolah dan lingkungan pergaulan yang kurang sehat juga dapat menjadi faktor pemicu pola adaptasi yang salah pada remaja.

Menurut Winkel (2007: 54); “bimbingan kelompok mengupayakan perubahan dalam sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui penyajian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri”.

Setiap institusi pendidikan harus mengetahui keberadaan dan dampak *bullying* tersebut serta berusaha mencegah hal tersebut terjadi. Karena apabila kejadian *bullying* didiamkan atau masih terjadi, siswa di sekolah akan mengalami pelecehan-pelecehan atau tindakan kekerasan dan akibatnya secara psikologis mengalami stress dan korban dapat menderita seumur hidupnya.

Menurut Tohrin (2007: 170) ”Menyebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa,yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan pendidikan ini dari diri sendiri (dalam Winkel dan & Sri hastuti,2004:565)”

Layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004:17) adalah layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok.

Siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, tertekan, membenci lingkungan sosial, merasa takut datang ke sekolah sehingga sering membolos sekolah, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, serta kesehatan mental dan fisik mereka akan terpengaruh bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dampak dari *bullying* tidak dapat dikatakan main-main. *Bullying* dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak mulai dari yang ringan, sedang hingga serius dan mampu berakibat pada kematian. Dengan demikian selain orang tua, maka guru dan teman juga sangat penting perannya dalam memahami masalah yang dihadapi siswa tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini maka pelaksanaan bimbingan

kelompok harus dilaksanakan, alasan utama mengapa harus dilaksanakannya bimbingan kelompok dalam mengatasi dampak *bullying* ini, karena pada bimbingan kelompok siswa dan guru berperan aktif dalam membangun dinamika kelompok guna menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi siswa peserta bimbingan kelompok. Dalam perspektif bimbingan, sebagai salah satu layanan kemanusiaan, teman sebaya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu teknik layanan bimbingan kelompok. Di dalam layanan bimbingan kelompok, teman sebaya dapat berperan sebagai orang yang mendukung satu sama lain.

Berdasarkan pada uraian pendahuluan di atas, maka penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Korban *Bullying* Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah masalah-masalah yang mungkin muncul dan dapat diangkat sebagai masalah peneliti. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sering terjadi perilaku *bullying* diantara siswa.
2. Siswa korban *bullying* kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi sosial.
3. Siswa korban *bullying* tidak mencoba berkonsultasi dengan orangtua dan guru.
4. Peraturan anti *bullying* belum diberlakukan di sekolah.

5. Layanan bimbingan kelompok belum dilaksanakan secara efektif.
6. Kurangnya tenaga konselor profesional.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan identifikasi di atas, perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah. Masalah penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Korban *Bullying* Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang pokok dalam suatu penelitian. Dalam perumusan masalah penulisan membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis uraikan ke dalam pertanyaan berikut :

1. Bagaimana pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap siswa korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018
2. Bagaimana interaksi sosial siswa korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018
3. Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban *bullying* di SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan untuk pengembangan ilmu, khususnya untuk melihat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban *bullying*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan bimbingan, mengenai pengaruh bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban *bullying* kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak guru dan konselor di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak guru dan konselor di sekolah mengenai program layanan bimbingan kelompok, perilaku *bullying* dan kesulitan interaksi sosial pada siswa, sehingga diharapkan dapat bermanfaat dalam pembinaan siswa terutama pada siswa korban *bullying* yang diperkirakan dapat mengganggu prestasi belajarnya.

- b. Bagi para siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada para siswa khususnya siswa korban *bullying* mengenai pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, sehingga diharapkan dapat digunakan guna membantu interaksi sosial siswa korban *bullying*.

- c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan atau evaluasi bagi kepala sekolah guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.

- d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir dinamis, sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang dipelajari

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Bimbingan dan Konseling

1.1 Pengertian Bimbingan

Sebelum membahas terlalu jauh mengenai bimbingan dan konseling, mari kita memperhatikan pendapat para ahli yang menyampaikan pengertian tentang bimbingan secara umum. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:99) menyatakan :

“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Jika kita perhatikan pengertian dari Prayitno cenderung penekannya kepada proses bimbingan, yaitu pemberian bantuan dari seseorang yang ahli (konselor) kepada beberapa individu. Dari pengetahuan ini untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan bagaimana proses bimbingannya, untuk memperoleh ilmu bagaimana proses bimbingannya diperlukan ilmu layanan bimbingan dan konseling bagi seorang pembimbing dengan kata lain tidak sembarang orang untuk dapat memberikan layanan bimbingan.

Sedangkan menurut Sutirna (2013: 12) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang (guru/konselor/tutor) agar yang diberikan

bimbingan menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini, dan masa depan yang akan datang.

Menurut pendapat para ahli lainnya Fenti Hikmawati (2011:1) bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.

Berdasarkan pengertian bimbingan dari berbagai sudut pandang dan sulitnya untuk memberikan batasan yang dapat diterima oleh semua orang, maka dapat dikemukakan bahwa pertama bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang/individu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang sulit untuk dipecahkan sendiri sehingga dengan proses bantuan yang diberikan dari seseorang tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya setelah pertolongan diberikan, dan yang kedua bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

1.2 Pengertian Konseling

Makna bimbingan selalu berdampingan dengan makna konseling atau dengan kata lain bahwa makna dari bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu akan diuraikan beberapa pengertian konseling dari

pendapat para pakar pendidikan untuk memperkuat dan mempelajari bimbingan dan konseling secara lebih mendalam, Menurut Abu Bakar M Luddin (2011: 28)

“Konseling adalah usaha untuk membantu seseorang menolong dirinya sendiri. Konseling membantu anak-anak membuat keputusan sendiri sehingga mereka menemukan kepuasan dan kesenangan dalam kehidupan kerja mereka. Konseling mengakui kebebasan individual untuk membuat keputusan sendiri dan memilih jalurnya sendiri yang dapat mengarahkannya. Konseling bukan percakapan, akan tetapi lebih sebagai suatu komunikasi yang intim, respirasi percakapan dan sebagai suatu kontak. Konseling memberi kesempatan kepada orang lain untuk menyatakan apa yang ia inginkan, membiarkan ia melegakan hatinya kedalam kata-kata yang dapat mengurangi ketenganan emosional”.

Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti (2004:105) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Berdasarkan pengertian konseling diatas dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Sejalan dengan itu Sutirna (2013: 15) menyatakan koonseling merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupannya yang dihadapi klien dengan cara wawancara atau dengan cara yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian konseling diatas beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing, namun dalam hal ini terdapat satu kesamaan dalam makna konseling, yaitu pemecahan masalah. Dalam proses konseling ada tujuan

secara langsung yang tertentu, yaitu pemecahan klien yang dihadapi dan proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individu.

1.3 Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan professional. Sesuai dengan makna uraian tentang pemahaman, penanganan dan penyiapan (yang meliputi unsur-unsur kognisi, dan perlakuan) konselor terhadap kasus, pekerjaan professional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisiensi dan efektivitas proses dan lain-lainnya.

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu.

Menurut Prayitno (2004: 114-116) Mengemukakan asas-asas yang dimaksud adalah asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan, dan tut wuri handayani.

Lebih lanjut Prayitno (2004: 120) menjelaskan masing-masing asas tersebut diatas:

- 1) Asas kerahasiaan adalah segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain.

- 2) Asas keterbukaan adalah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana terbuka, baik keterbukaan dari pihak konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.
- 3) Asas kesukarelaan adalah proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapi, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor; dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.
- 4) Asas kekinian adalah masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang.
- 5) Asas kemandirian adalah pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si pembimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu :

Mengetahui diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan

untuk dan oleh diri sendiri, mengahkan diri sesuai dengan keputusan itu, mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

- 6) Asas kegiatan adalah usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelenggaraan masalah yang menjadi pokok pembicaraan konseling.
- 7) Asas kedinamisan adalah usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.
- 8) Asas keterpaduan adalah pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Disamping keterpaduan pada diri klien, juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses pelayanan yang diberikan.
- 9) Asas kenormatipan adalah usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, adat, norma hukum/Negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

- 10) Asas keahlian adalah usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai.
- 11) Asas Alih tangan kasus adalah dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas ahli tangan jika konselor sudah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.
- 12) Asas Tutwuri Handayani yaitu asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Lebih-lebih dilingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan keperluannya dan bahkan perlu dilengkapi dengan” *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun kurso*”.

1.4 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Ketut (2011: 40-41) fungsi bimbingan dan Konseling adalah:

a. Pencegahan (Preventif)

Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan. Artinya, ia merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

c. Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang positif tetap dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi bimbingan dan konseling. Jadi dapat ditarik benang merang jika setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan haruslah secara langsung mengacu pada salah satu atau pada beberapa fungsi itu, agar hasil yang hendak dicapai secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

1.5 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan Bimbingan dan Konseling menurut Wardati (2011: 28) adalah

a. Tujuan Umum

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain, harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimiliki. Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 (UU No. 20/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab ke masyarakat dan kebangsaan.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.

Dibawah ini akan lebih diuraikan mengenai tujuan khusus dari bimbingan konseling dilihat dari beberapa aspek:

- 1) Dalam aspek perkembangan pribadi-sosial, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:
 - a) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.
 - b) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
 - c) Membuat pilihan secara sehat.
 - d) Mampu menghargai orang lain.
 - e) Memiliki rasa tanggung jawab.
 - f) Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi.
 - g) Dapat menyelesaikan konflik
 - h) Dapat membuat keputusan secara efektif

- 2) Dalam aspek tugas perkembangan belajar, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:
 - a) Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
 - b) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
 - c) Mampu belajar secara efektif.
 - d) Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ ujian.
 - e) Dalam aspek tugas perkembangan karier, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar:
 - f) Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan didalam lingkungan kerja.
 - g) Mampu merencanakan masa depan. Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.
 - h) Mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat.

Jadi menurut penulis dapat disimpulkan mengenai tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa untuk mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta siswa dapat menerima, memilih dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan yang diinginkan dimasa depan.

1.6 Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling Penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memperoleh pembendaharaan istilah baru yaitu BK pola-17 Plus istilah ini memberikan warna tersendiri bagi arah dan bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung serta substansi pelayanan BK di jajaran pendidikan dasar dan menengah. Menurut Abu Bakar M Luddin (2011:149-151)

“ Secara menyeluruh butir-butir pokok BK pola 17- Plus itu adalah bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, berkeluarga dan beragama dilaksanakan dengan jenis layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konsultasi, mediasi dan kegiatan pendukung aplikasi instrumen, himpunan data, konferensi kasus, ahli tangan kasus, kunjungan rumah, dan tampilan pustaka”.

Dan akan di jelaskan ke enam bidang bimbingan dalam BK pola-17 Plus yaitu bidang pribadi, bidang sosial, bidang kegiatan belajar , bidang pengembangan karir, bidang berkeluarga, dan bidang keberagamaan. Dan lebih lanjut akan di jelaskan masing-masing ke enam bidang tersebut yaitu:

a. Bidang kehidupan pelayanan kehidupan pribadi

Bidang kehidupan pelayanan pribadi, yaitu membantu individu menilai kecakapan, minat, bakat, dan karakteristik kepribadian diri sendiri untuk mengembangkan diri secara rialistik.

b. Bidang pelayanan kehidupan sosial

Bidang pelayanan kehidupan sosial, yaitu membantu individu menilai dan mencari alternatif hubungan sosial yang kuat dan efektif dengan teman sebaya atau dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

c. Bidang pelayanan kegiatan belajar

Bidang pelayanan kegiatan belajar, yaitu membantu individu dalam kegiatan belajar dalam rangka mengikuti jenjang dan jalur pendidikan tertentu atau dalam rangka menguasai sesuatu kecakapan dan keterampilan tertentu.

d. Bidang pelayanan pengembangan karir

Bidang pelayanan pengembangan karir, yaitu membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan berkenaan dengan karir tertentu, baik karir masa depan maupun karir yang sedang dijalaninya.

e. Bidang pelayanan kehidupan berkeluarga

Bidang pelayanan kehidupan berkeluarga, yaitu membantu individu dalam mencari dan menetapkan serta mengambil keputusan berkenaan dengan rencana perkawinan dan kehidupan berkeluarga yang dijalaninya.

f. Bidang pelayanan kehidupan keberagamaan

Bidang pelayanan kehidupan keberagaman, yaitu membantu individu dalam memantapkan diri berkenaan dengan perilaku keberagaman menurut agama yang dianutnya.

Ada beberapa jenis layanan yang ada. Menurut Abu Bakar M Luddin (2012:150-156) ada beberapa jenis layanan yaitu: layanan orientasi, layanan Informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling

kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi, dan layanan tersebut akan di jelaskan satu persatu yaitu:

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien memahami lingkungan seperti lingkungan sekolah yang baru dimasukinya.

b. Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan, pengajaran dan jabatan.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, misalnya penempatan dan penyaluran dikelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, dan lain-lain.

d. Layanan pembelajaran (Penguasaan Konten)

Layanan pembelajaran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

e. Layanan konseling individu

Layanan konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mendapat layanan langsung,

tatap muka atau secara perseorangan dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya.

f. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru dari guru pembimbing (konselor) atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan atau topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari.

g. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok ; masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.

h. Layanan konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap klien yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

i. Layanan mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.

Ada beberapa jenis layanan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yaitu : instrumentasi konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus, tampilan pustaka. Menurut Abu Bakar M Luddin (2012:157) ada beberapa jenis layanan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yaitu :

a. Instrumentasi konseling

Instrumentasi konseling, yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka mengumpulkan data dan keterangan tentang individu, baik secara perorangan maupun kelompok.

b. Himpunan data

Himpunan data yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan individu secara individual.

c. Konferensi kasus

Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka membahas masalah yang dialami individu dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberika bahan, keterangan dan kemudahan bagi terentasnya permasalahan tersebut.

d. Kunjungan rumah

Kunjungan rumah yaitu, kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka memperoleh data, keterangan dan kemudahan bagi terentaskannya permasalahan individu melalui kunjungan rumah.

e. Ahli tangan kasus

Ahli tangan kasus yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka menuntaskan pengentasan masalah individu dengan cara memindahkan pelayanan masalah dari satu pihak ke pihak lain yang lebih ahli.

f. Tampilan pustaka

Tampilan pustaka yaitu layanan kegiatan pendukung konseling yang berhubungan dengan kemampuan dan keupayaan seseorang untuk membaca dan memahami buku-buku yang berhubungan dengan kemajuan pembelajaran.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menjelaskan makna bimbingan kelompok tidak terlepas dari makna konseling itu sendiri, yaitu teknik pemberian bantuan yang dilaksanakan secara individu.

Menurut Luddin (2012: 78) Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (klien) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk pengentasan masalah pribadi yang dirasakan oleh masing-masing anggota kelompok. Dinamika kelompok adalah kondisi atau suasana yang hidup, bergerak, berkembang ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi antar sesama anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya menurut Juntika Nurihsan (2006: 24) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa layanan bimbingan kelompok dalam suasana

kelompok terdapat hubungan konseling dalam usaha yang diusahakan sama seperti konseling perorangan yaitu hangat, terbuka, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran, sebab-sebab timbulnya masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

2.2 Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Luddin (2012 : 80) tujuan layanan bimbingan kelompok dimaksudkan:

Agar para anggota kelompok atau siswa memperoleh kesempatan dalam pembahasan dan penegntasan masalah yang dialaminya dengan melalui dinamika kelompok. Anggota kelompok secara bersama-sama memperoleh informasi atau bahan dari narasumber (guru BK) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Informasi atau bahan yang dimaksud juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan. Para anggota dapat diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dalam membahas masalah pribadi dari masing-masing anggota kelompok untuk memperoleh pemahaman dan pengentasan masalah-masalah yang muncul dalam kelompok.

Dikatakan oleh Jacob, at al. (2012:57) bahwa ketika seorang pemimpin kelompok belum jelas tentang tujuan kelompok yang dipimpinnya, maka ada kecenderungan kelompok tersebut akan sering membingungkan, mambosankan, atau tidak produktif atau pemimpin tidak mengikuti tujuan yang dinyatakan. Selain itu, tujuan kelompok dapat berubah sebagaimana perkembangan yang terjadi pada kelompok. Jika konselor menguasai prosesnya, berikutnya yang penting dari aspek kepemimpinan kelompok yang efektif adalah perencanaan.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah melatih anggota agar berani berbicara, bertenggang rasa,

mengembangkan bakat dan minat, dan mengentaskan masalah. Menurut Luddin (2012 : 80) fungsi utama layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pengentasan, setelah terentaskan masalah masing-masing pribadi yang berbeda dalam kelompok dapat mengembangkan karirnya yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi, sebagai anggota masyarakat pada umumnya.

2.3 Azas-Azas Dalam Bimbingan Kelompok

Azas yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain azas kerahasiaan, azas kesukarelaan, azas keterbukaan azas kegiatan dan azas kenormatifan.

Lebih lanjut menurut Luddin (2012: 81) menjelaskan azas-azas bimbingan kelompok antara lain: Azas Kerahasiaan, Azas Kesukarelaan, Azas Keterbukaan, Azas Kegiatan, dan Azas Kehormatan.

1. Azas Kerahasiaan artinya semua data atau keterangan yang diperoleh dari semua anggota harus dirahsiakan dan tidak boleh diketahui oleh orang lain.
2. Azas Kesukarelaan adalah agar semua anggota kelompok secara sukarela dan tidak secara terpaksa dapat mengemukakan permasalahannya, perasaannya dan serta merta aktif dalam pengentasan masalah yang muncul dalam kelompoknya.
3. Azas Keterbukaan artinya dengan terungkap setiap anggota kelompok dapat mengemukakan permasalahannya tanpa ditutup-tutupi.

4. Azas Kegiatan adalah semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam upaya pengentasan masalah yang muncul dalam kelompok.
5. Azas Kehormatan yaitu dalam membantu pengentasan masalah didasari dengan dasar keikhlasan, rasa empati, dan tanggung jawab.

2.4 Pembentukan Kelompok

Sebelum melakukan bimbingan kelompok terlebih dahulu harus melakukan pembentukan kelompok.

Menurut Luddin (2012 : 84) dalam bimbingan kelompok jumlah anggota kelompok maksimal 10 orang dengan harapan dalam usaha pengentasan masalah lebih dalam dan meluas untuk pencapaian pengentasan masalah yang muncul didalam kelompok. Andai kata jumlah anggota yang datang sekitar 5 orang atau lebih bimbingan kelompok tetap melaksanakan persyaratan untuk memasuki anggota kelompok antara lain : umur peserta tidak begitu berjauhan jaraknya, jenis kelamin daa laki-laki dan perempuan, adanya perbedaan sosial dan ekonominya. Adanya perbedaan kemampuan dan kecakapannya. Tempat tinggalnya diusahakan yang saling berdekatan.

2.5 Peranan Pemimpin Kelompok

Setiap pemimpin dalam bimbingan kelompok harus menguasai teknik bimbingan dan mengembangkan kemampuan serta sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses bimbingan.

Menurut Luddin (2012 : 84) keterampilan dan sikap yang diperankan pemimpin kelompok meliputi:

Usaha mengenal dan mempelajari dinamika kelompok serta saling berhubungan antara anggota kelompok tanpa pamrih pribadi, berusaha untuk dapat didekati dan membantu tumbuhnya saling berhubungan antara anggota kelompok, kesediaan menerima baerbagai pandangan dan sikap yang berbeda barangkali amat berlawanan dengan pandangan pemimpin kelompok. Pemusatan perhatian terhadap suasana perasaan dan sikap semua anggota kelompok, saling memelihara terjadinya hubungan antara anggota kelompok, memberi arahan agar tercapainya tujuan bersama yang telah ditetapkan, mempunyai keyakinan

pemanfaatan proses dinamika kelompok sebagai wahana untuk membantu anggota dalam upaya mengentaskan masalah pribadi anggota dalam upaya mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok, menciptakan humor, rasa bahagia, rasa puas, baik yang dialami oleh pemimpin kelompok sendiri maupun para anggota kelompok.

2.6 Peranan Anggota dalam Bimbingan Kelompok

Terselenggaranya dinamika kelompok yang benar-benar hidup dan berkembang kepada tujuan yang ingin dicapai, peran anggota kelompok sangat menentukan. Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok benar-benar seperti yang diharapkan, setiap anggota kelompok hendaknya melibatkan diri dalam suasana keakraban, mencurahkan segenap perasaan aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan, berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu anggota yang lain, memberi kesempatan kepada anggota yang lain untuk berperan serta dalam upaya pengentasan permasalahan pribadi yang muncul dalam kelompok.

Menurut Luddin (2012 : 85) peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar itu benar-benar seperti yang diharapkan antara lain:

Membantu membina keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok, mencurahkan segenap perasaan dan melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama, membantu tersusunya aturan kelompok dan seluruh kegiatan kelompok, mampu berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan perannya menyadari pentingnya kegiatan kelompok yang sedang dijalankan, menyadari pentingnya kelompok yang sedang dijalankan.

2.7 Tahapan-tahapan dalam Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada tahapan yang harus diikuti yang terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penutup, mengevaluasi kelompok, dan sesi tindak lanjut.

Lebih lanjut tahap tersebut dijelaskan oleh Prayitno (2002 : 44-60) sebagai berikut :

1. Tahap Pembentukan, tahap ini dalam bimbingan kelompok, pembentukan merupakan tahap yang sangat berpengaruh dalam bimbingan selanjutnya. Karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses bimbingan, maka sebelum pembentukan kelompok dilakukan, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor.

Keterampilan yang harus dimiliki seorang konselor pada tahap awal bimbingan kelompok yaitu :

- a. *Memulai Kegiatan Kelompok*, konselor hendaknya berupaya menciptakan suasana kelompok agar dapat menyenangkan anggotanya.
- b. *Membantu Konseli Mengenal Anggota yang Lain*, dengan memfasilitasi proses interaksi antara sesama anggota, para konseli pun merasa senang dengan saling mengenal sesamanya.
- c. *Mengatur Dinamika Kelompok Secara Positif*,
- d. *Mengajak/Mendorong Konseli Untuk Berbicara*, konselor kelompok berusaha menyakinkan konseli untuk berbicara secara bergantian. Setiap anggota seharusnya berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, yakni aktif berbicara, memahami, dan mengemukakan pendapatnya.

e. *Menjelaskan Tujuan Kelompok*

Konselor kelompok harus dapat menyakinkan dan menjelaskan tujuan selama tahap awal pertemuan ini karena hal tersebut penting untuk kelancaran tahap-tahap berikutnya

f. *Menjelaskan Peranan Konselor Kelompok*

Konselor kelompok perlu menjelaskan kepada para anggotanya tentang berbagai peranannya dalam pertemuan tahap awal, seperti sebagai fasilitator dalam pencapaian tujuan kelompok.

g. *Menggambarkan Keadaan Kelompok yang Dipimpin*

Penjelasan konselor tentang bagaimana ia memimpin kelompok selama pertemuan sangat penting guna menjamin kelancaran setiap kegiatan kelompok yang dipilih. Konselor harus selalu berusaha menarik perhatian konseli agar tetap ikut dalam kelompok itu.

h. *Membantu Konseli Mengungkapkan Harapannya*

Konselor kelompok hendaknya memberikan konseli untuk mengungkapkan harapannya dalam kelompok pada pertemuan tahap awal.

i. *Mengarahkan Pertanyaan-pertanyaan*

j. *Menjelaskan Aturan-aturan Dasar Kelompok*

Konselor kelompok perlu menjelaskan aturan-aturan yang dibutuhkan dalam pertemuan tahap awal dan tahap-tahap berikutnya; seperti tentang asas-asas, aturan makan dan minum, merokok, dan sebagainya selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung.

k. *Menjelaskan Aturan-aturan Khusus yang Diberlakukan*

Hal ini dimaksudkan untuk tidak membingungkan dan untuk menjamin agar anggota tidak merasa kehilangan arah dan haknya.

l. *Melihat Tingkat Kesenangan Anggota-anggota Kelompok*

Disini konselor memberikan kesempatan beberapa menit kepada anggota untuk memfokuskan pada topik yang menyenangkan.

m. *Menilai Gaya Interaksi Konseli*

Penilaian terhadap gaya interaksi ini dapat membantu konselor kelompok merencanakan kegiatan pada pertemuan tersebut. Apabila konselor kelompok gagal dalam penilaian gaya interaksi konseli ini, ia akan menemui kesukaran dalam memimpin kelompok.

n. *Memfokuskan pada Isi*

Konselor kelompok hendaknya memfokuskan kegiatan pada isi. Isi adalah topik yang akan dibahas dalam kelompok.

2. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah

para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, meningkatkan keikutsertaan anggota.

Tugas pemimpin kelompok di sini adalah mengajarkan kepada para anggota untuk bisa terbuka dengan masalah yang terjadi, memberi contoh bagaimana menerima anggota untuk menghadapi masalah yang dapat mempengaruhi mereka untuk menjadi kelompok yang mandiri.

3. Tahap Kegiatan

Dalam bimbingan kelompok, tahap pertama dan kedua, pada dasarnya adalah tahap penyiapan agar semua anggota kelompok telah siap untuk melakukan proses bimbingan kelompok yang sebenarnya. Konselor menyiapkan kondisi psikologis konseli untuk dapat memasuki sesi bimbingan kelompok dengan penuh kesungguhan.

Pada tahap kegiatan ini konselor memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadinya, para anggota kelompok mulai mengemukakan masalah pribadinya secara bergantian. Setelah anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi kemudian diurut jenjangkan, berdasarkan urutan jenjang masalah dibahas satu persatu secara mendalam dan tuntas.

4. Tahap Penutupan

Tahap penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap

dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

5. Mengevaluasi Kelompok

Evaluasi dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan secara terus menerus pada konselor dan juga bagi anggota kelompok. Oleh karena itu, fasilitator atau pemimpin kelompok memiliki tanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi diri atau kelompoknya secara berkesinambungan.

6. Sesi Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dari kelompok adalah *postgroup* yang berupa *follow up* (tindak lanjut). *Follow up* dapat dilaksanakan secara kelompok maupun secara individu. pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah ditempuh. Pemimpin kelompok dapat mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan atau wawancara dengan batas tertentu dan dilihat apakah anggota sudah dapat menguasai topik yang dibicarakan atau belum.

3. Bullying

3.1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan Negara lain seperti Norwegia, Finlandia, Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang

menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan.

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggeretak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sekat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Sedangkan secara terminology *bullying* adalah “.....*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”.. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain.

Contoh perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* tersebut tersebut merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam tahap kehidupan manusia atau dalam kehidupan sehari-hari.

Namun faktanya, perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggeretak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*,

menciptakan interaksi sosial tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul.

Lebih lanjut Dan Olweus (Wiyani, 2012:13) mendefenisikan *bullying* yang mngandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* sebagai berikut :

- a. Bersifat menyerang (agresif) dan negatif.
- b. Dilakukan secara berulang kali.
- c. Adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Dan Olweus kemudian mengidentifikasi dua subtype *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*Direct bulling*), misalnya penyerangan secara fisik dan prilaku secara tidak langsung (*Indirect bulling*), misalnya pengucilan secara sosial. Underwood, Galen, dan Paquette di tahun 2001, mengusulkan istilah *Social Aggression* untuk perilaku menyakiti secara tidak langsung.

Riset menunjukkan bahwa bentuk *bullying* tidak langsung, seperti pengucilan atau penolakan secara sosial, lebih sering digunakan oleh perempuan dari pada laki – laki. Sementara anak laki – laki menggunakan atau menjadi korban tipe *bullying* secara langsung, misalnya penyerangan secara fisik.

Berdasarkan defenisi, dapat kita simpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangann kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Kalau hanya kadang – kadang, biasanya tidak dianggap sebagai *bullying*, kecuali jika sangat serius. Misalnya,

kekerasan fisik atau ancaman kekerasan fisik yang membuat korban merasa tidak aman secara permanen.

Ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan target (korban) bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan. Contoh yang bersifat *real* berupa ukuran badan, kekuatan fisik, *gender*(jenis kelamin), dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan, misalnya perasaan lebih superior dan kepandaiannya berbicara atau pandai bersilat lidah. Unsur ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membedakan *bullying* dengan bentuk konflik yang lain. Dalam konflik antara dua orang yang kekuatannya sama, masing – masing memiliki kemampuan untuk menawarkan solusi dan berkompromi untuk menyelesaikan masalah.

Bullying dapat terjadi di mana saja, di lingkungan dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, seperti :

- a. Sekolah, yang disebut *school bullying*.
- b. Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*.
- c. Internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying*.
- d. Lingkungan politik, yang disebut *political bullying*.
- e. Lingkungan militer, yang disebut *military bullying*.
- f. Dalam perpeloncoan, yang *hazing*.

Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa.

Dalam konteks *school bullying*, pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa atau orangtua yang sedang membimbing pertumbuhan fisik dan psikis mereka. Dengan demikian, *school bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik di sekolah. Menurut penulis, secara gambang *school bullying* dapat diartikan sebagai praktik kekerasan di sekolah.

Beberapa tahun terakhir, fenomena *school bullying* mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, dan toko masyarakat. Pelopornya adalah Professor Dan Olweus dari University of Bergen yang sejak 1970-an di Skandinavia mulai memikirkan secara serius tentang fenomena bullying di sekolah, yang kemudian disebut dengan dengan istilah *school bullying*.

Di luar negeri, *school bullying* sering disebut sebagai *peer victimization* karena peristiwa ini bisa terjadi diantara siswa/ siswi seangkatan. Di Jepang, *school bullying* dikenal dengan istilah *ijime*. Hal ini ditandai dengan gangguan berupa ejekan, penindasan yang berakhir dengan tindakan bunuh diri dari seorang korban. Kondisi *ijime* dianggap serius dengan kisaran 2,5 – 3,5 % dalam 1000 anak didik di Prefektur Aichi, yang merupakan lokasi dengan kasus *ijime* tertinggi, yaitu 3.500 kasus dan terendah di Gunma, yaitu 500 kasus.

Kemudian istilah lain yang masih berhubungan dengan *school bullying* adalah *hazing*. Jika *bullying* adalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh

seseorang siswa atau sekelompok siswa terhadap teman sebayanya, *hazing* adalah perilaku tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa yang lebih senior terhadap seorang siswa atau sekelompok siswa yang menjadi juniornya.

Dapat disimpulkan *School Bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan yang dialami oleh siswa di sekolah. Pelaku *school bullying* pada umumnya teman sebaya, siswa yang lebih senior, atau bahkan guru. *School bullying* memberi banyak sekali dampak buruk kepada siswa yang menjadi korban, yang secara structural menyebabkan kemunduran pendidikan nasional. Oleh sebab itu *school bullying* menjadi masalah fundamental untuk segera diatasi.

3.2. Jenis - jenis *Bullying*

Menurut Priyatna (2010 : 80) *bully* dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu : (1) tingkat individu, (2) tingkat dyadic (dua orang), dan (3) tingkat kelompok.

Pada tingkat individu, alasan seorang anak dapat melakukan tindakan *bullying* di antaranya disebabkan oleh : a. Hasrat untuk menguasai, b. Afiliasi.

3.3. Faktor Penyebab *Bullying*

Tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah semua turut mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga melakukan tindakan *bullying*. Priyatna (2010:6) mengemukakan beberapa faktor penyebab *bullying* yaitu :

Faktor resiko keluarga untuk *bullying*.

- a. Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya.
- b. Pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau, atau sebaliknya.
- c. Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam
- d. Kurangnya pengawasan dari orang tua.
- e. Sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik sengaja maupun tidak sengaja.
- f. Pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

Faktor resiko dari pergaulan

- a. Suka bergaul dengan anak – anak yang biasa melakukan *bullying*.
- b. Bergaul dengan anak – anak yang suka dengan tindakan kekerasan.
- c. Anak yang berasal dari status sosial rendah maupun tinggi dapat juga melakukan *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan – kawan di lingkungan pergaulannya.

Faktor lain :

- a. *Bullying* tumbuh subur di sekolah, apabila pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut.
- b. Banyaknya contoh perilaku *bullying* dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti : televisi, film, ataupun video game.
- c. Ikatan pergaulan antar anak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap “musuh” yang mengancam.
- d. Pada sebagian remaja putri, agresi sosial terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri maupun digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan-kawan yang dianggap saingan.

3.4. Dampak Buruk *Bullying*

Penting sekali bagi kita untuk memahami bahwa bullying itu sama sekali bukan bagian normal dari masa kanak-kanak yang harus dilewati. Tindakan *bullying* itu berakibat buruk bagi korban, saksi, sekaligus bagi pelakunya. Bahkan efeknya kadang membekas sampai si anak telah menjadi dewasa.

Menurut Priyatna (2010:4) dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying*, antara lain :

"Kecemasan, Merasa kesepian, Rendah diri, Tingkat kompetensi sosial yang rendah, Depresi, Symptom psikosomatik, Penarikan social, Keluhan pada kesehatan fisik, Minggat dari rumah, Penggunaan alkhohol dan obat, Bunuh diri, Penurunan performasi akademik. Si pelaku *bullying* pun tidak akan terlepas dari resiko tindakan *bullying*, yaitu : Sering terlibat perkelahian, Resiko mengalami cedera akibat perkelahian, Melakukan tindakan pencurian, Minum alcohol, Merokok, Menjadi biang kerok disekolah, Minggat dari sekolah, Gemar membawa senjata tajam, Menjadi pelaku tindak criminal. Sementara untuk mereka yang menyaksikan tindakan *bullying* pada kawan-kawannya berada pada resiko : Menjadi penakut dan rapuh, Sering mengalami kecemasan, Rasa keamanan diri yang rendah”.

3.5. Ciri-Ciri Korban *Bullying*

Menurut Priyatna (2010:9) Rasa takut dan malu akibat sebuah tindakan *bullying* sering kali membuat anak yang telah menjadi korban menutup rapat-rapat apa yang telah terjadi kepadanya. Tetapi, kita dapat segera dengan mudah mengetahui apakah anak sudah menjadi korban *bullying* dengan memperhatikan tanda-tanda berikut :

“Depresi, Cemas, Selalu khawatir pada masalah keselamatan diri, Menjadi pemurung, Agresi, Timbul isu-isu akademik, Tampak rendah diri dan menjadi pemalu, Menarik diri dari pergaulan, Penyalah gunaan substansi (obat atau alkohol). Tanda lain yang juga harus diwaspadai, antara lain: Sering kehilangan benda-benda milik pribadi, Pulang kerumah dengan tanda-tanda luka seperti habis dipukul atau pakaian kotor tidak seperti biasa, Lebih sering menghabiskan waktu dengan anak-anak yang lebih muda (menunjukkan rasa tidak nyaman saat bergaul degan teman sebayanya),

Tidak nyaman saat pergi ke sekolah, istirahat, atau pulang sekolah: Ogah-ogahan pada saat mau berangkat ke sekolah atau tampak sengaja ingin tiba disekolah pas bel masuk berbunyi dengan cara sengaja melambatkan diri pergi kesekolah, Senang menyendiri, Tidur terlalu sedikit atau sebaliknya, Keluhan – keluhan somatis (sakit kepala, sakit perut, dll)”.

4. Interaksi Sosial Siswa

a. Pengertian Interaksi Sosial Siswa

Menurut Soekanto (2010: 50) Interaksi sosial adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Menurut Basrowi (2009: 138) Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga bisa berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.

Menurut Bimo Walgito (2011: 114) Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi (2008: 100) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan didalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya. Atau dengan kata lain proses dua arah dimana setiap individu/group menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku dari pada partisipan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara individu dengan individu, kelompok, maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan respon atau menciptakan hubungan sosial yang dinamis.

b. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Menurut Soekanto (2010: 54) menerangkan bahwa suatu interaksi social tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1) Adanya kontak sosial (*social contact*)

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Menurut Abdulsyani (2012: 154) Kontak sosial adalah hubungan dengan satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat”.

2) Adanya komunikasi

Syarat yang kedua adalah adanya komunikasi. Menurut Burhan Bungin (2009: 67) komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi-informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka interaksi sosial dapat terjadi jika yang *pertama* adalah adanya kontak sosial, baik secara fisik maupun non fisik (lisan/ucapan). *Kedua*, adanya komunikasi yang terjadi diantara individu untuk saling bertukar informasi. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal tetapi juga dapat dilakukan secara non verbal seperti, menggunakan simbol-simbol gerakan tangan maupun anggota tubuh yang lainnya.

c. Bentuk – bentuk interaksi sosial

Menurut Soekanto (2010: 70) bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Gilin (2011: 140) pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

- 1) Proses asosiatif (*processes of association*) yang terbagi kedalam tiga bentuk khusus lagi, yakni:
 - a) Akomodasi
 - b) Asimilasi dan
 - c) Alkulturasi
- 2) Proses disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencakup:
 - a) Persaingan.
 - b) Persaingan yang meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Sistematika yang lain pernah dikemukakan oleh Kimball Young (2009: 28), bahwa bentuk-bentuk proses sosial adalah:

- 1) Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).
- 2) Kerja sama (*cooperation*) yang menghasilkan akomodasi (*accomodation*).
- 3) Differensiasi (*differentiation*) yang merupakan suatu proses dimana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan. Differensiasi tersebut menghasilkan lapisan-lapisan masyarakat.

Dari berbagai sistematika diatas, maka penulis mencoba menggabungkannya yaitu *pertama*, proses interaksi sosial yang asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi (adaptasi), asimilasi (usaha untuk menyatukan tindakan).

Sedangkan proses interaksi sosial yang disosiatif meliputi persaingan, oposisi, dan pertikaian.

d. Faktor – faktor yang mempengaruhi Interaksi sosial

Menurut Monk dkk (2011: 125), ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi sosial pada remaja, yaitu:

- 1) Umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.
- 2) Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebaya lebih besar dari pada perempuan.
- 3) Kepribadian ekstrovet, anak-anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvet.
- 4) Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan.
- 5) Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.
- 6) Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara sebayanya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.
- 7) Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

- 8) Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu factor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya.

Adapun pendapat lain yaitu menurut Bonner (2010: 96) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain:

- 1) Faktor imitasi, menirukan perilaku orang lain kemudian melakukan tingkah laku yang sama dengan perilaku tersebut. Peranan dalam interaksi sosial biasanya terjadi pada awal-awal perkembangan anak.
- 2) Faktor sugesti, pengaruh yang bersifat psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun orang lain.
- 3) Faktor identifikasi, dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain. Interaksi sosial dapat terjalin dengan adanya ketertarikan emosi, seperti cinta, penerimaan diri dan kasih sayang.
- 4) Faktor Simpati, perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati menghubungkan orang lain dengan ketertarikan bukan karena salah satu ciri tertentu melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antara lain: kepribadian, jenis kelamin, keadaan sekitar, pendidikan, imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

e. Ciri-ciri Siswa yang Interaksi Sosial Baik

Dalam usahanya untuk mencapai interaksi sosial dengan lingkungan, terkadang tanpa mengalami hambatan sehingga akan muncul sikap perilaku yang positif. Lebih lanjut Hurlock merumuskan orang yang memiliki ciri-ciri interaksi sosial yang baik disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.
- 2) Berpartisipasi bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia.
- 3) Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.
- 4) Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
- 5) Tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu benar.
- 6) Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
- 7) Lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata ketimbang dari prestasi yang imajiner.
- 8) Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan cetak bina tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan.
- 9) Belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
- 10) Tidak membesar-besarkan keberhasilan atau mengharap pada bidang yang tidak berkaitan.

- 11) Mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain.
- 12) Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri.
- 13) Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan.
- 14) Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar.
- 15) Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.
- 16) Dapat menahan sakit atau emosional bila perlu.
- 17) Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.
- 18) Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.

f. Ciri-ciri siswa yang Interaksi Sosialnya Buruk

Seseorang yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya juga akan nampak dalam bentuk sikap dan perilaku yang cenderung negatif. Menurut Hurlock (2008: 78) tanda-tanda umum ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial adalah:

- 1) Tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.
- 2) Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi.

- 3) Perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja patah mengikuti standarstandar kelompok.
- 4) Merasa ingin pulang berada jauh dengan lingkungan yang tidak dikenal.
- 5) Telah banyak berkhayal untuk mengembangkan ketidakmampuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
- 6) Mundur ke tingkat perilaku sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan.
- 7) Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisme, proyeksi, berkhayal dan memindahkan.

B. Kerangka Konseptual

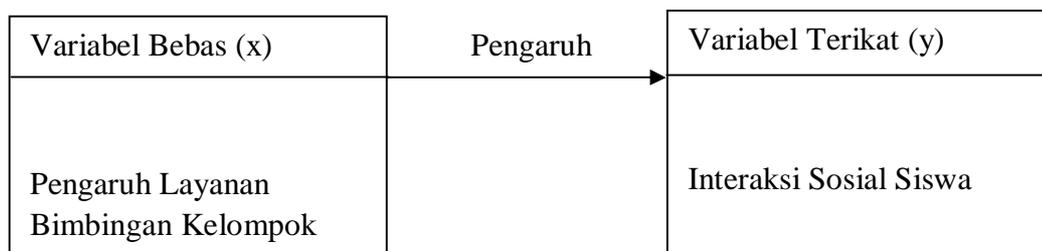
Dalam Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Bimbingan kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya dan untuk meningkatkan tujuan diri, rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Layanan bimbingan kelompok yang dilakukan terhadap siswa bertujuan untuk mengembangkan pribadi siswa atau anggota kelompok untuk mencapai suatu pemecahan masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Bimbingan kelompok sebagai suatu layanan dalam sebuah kelompok-kelompok kecil untuk membahas dan menyelesaikan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab. Remaja atau siswa adalah masa yang sulit dan bermasalah,

dengan demikian remaja harus selalu dalam bimbingan atau dukungan dari orang tua dan guru di dalam mereka memecahkan masalah yang dialaminya. Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa berupaya untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Dengan dilakukannya layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa mampu untuk bersosialisasi dan berkomunikasi yang baik antar anggota kelompok, sehingga setelah layanan diberikan siswa yang interaksi sosialnya rendah akan terpacu untuk bisa mengaktualisasikan dirinya dengan cara mengeluarkan pendapatnya dalam bimbingan kelompok serta diharapkan mampu untuk mengaplikasikannya di lingkungan bermasyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bimbingan kelompok dan interaksi sosial siswa merupakan faktor eksternal dari kepercayaan diri. Tujuan bimbingan kelompok tersebut secara umum adalah untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Apabila bimbingan kelompok ini menurut persepsi siswa bermanfaat, maka bimbingan kelompok yang diberikan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial siswa.

Dari uraian di atas penulis mengajukan hipotesis kerja bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa korban bullying di SMP Muhammadiyah 57 Medan tahun pelajaran 2017/2018 dalam belajar.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis dapat dirumuskan sebagai jawaban kesimpulan penelitian yang bersifat sementara yang masih harus diuji kebenarannya dengan data yang terkumpul melalui penelitian.

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Hipotesis Nol (H_0) : menyatakan tidak adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap Interaksi Sosial Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.
- Hipotesis Alternatif (H_a) : menyatakan adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap Interaksi Sosial Siswa SMP Muhammadiyah 57 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP MUHAMMADIYAH 57 Medan yang terletak di Jl. Mustafa No.1, Glugur Darat I, Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Maret 2018.

Tabel 3.1

Jadwal Waktu Penelitian

| No | Jenis kegiatan | Bulan /Minggu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|--------------------|---------------|---|---|---|----------|---|---|---|----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|
| | | Oktober | | | | November | | | | Desember | | | | Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Pengajuan Judul | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Acc Judul | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Penulisan Proposal | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Bimbingan Proposal | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Seminar Proposal | | | | | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Pengumpulan Data | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | |
| 7. | Analisis data | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| 8. | Penulisan Skripsi | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 9. | Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| 10. | Pengesahan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |
| 11. | Sidang Meja Hijau | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006: 130) menyatakan “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.” Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018, yang terdiri atas 2 kelas dengan jumlah siswa 74 orang.

Tabel 3.2
Populasi

| No. | Strata /kelas | Jumlah populasi |
|---------------------------|---------------|-----------------|
| 1. | Kelas VIII-1 | 36 |
| 2. | Kelas VIII-2 | 38 |
| Jumlah Keseluruhan | | 74 |

2. Sampel

Menurut Arikunto (2013:174) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Peneliti mengambil siswa dari keseluruhan populasi untuk dijadikan sampel, seperti pada tabel berikut :

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

| No | Kelas | Jumlah Populasi | Jumlah Sampel |
|---------------|--------------|-----------------|---------------|
| 1 | Kelas VIII-1 | 36 | 15 |
| 2 | Kelas VIII-2 | 38 | 15 |
| Jumlah | | 74 | 30 |

Adapun teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan dalam peneliti ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2013:183) bahwa “Sampel bertujuan (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas

adanya tujuan tertentu''. Teknik ini biasanya dikakukan karena beberapa pertimbangan, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Dengan pertimbangan yaitu bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa. Dengan demikian, sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 33 siswa dari jumlah populasi.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) , dimana :

1. Variabel bebas (X) : Layanan Bimbingan Kelompok

Indikator :

- a. Menghargai pendapat orang lain.
- b. Menanggapi dan mengajukan pertanyaan.
- c. Mengkomunikasikan pikiran dan perasaan.
- d. Menyelesaikan masalah.

2. Variabel terikat (Y) : Interaksi Sosial Siswa

Indikator :

- a. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.
- b. Berpartisipasi bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia.
- c. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
- d. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
- e. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

a. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu jenis layanan bimbingan dan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok orang (klien) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk pengentasan masalah pribadi yang dirasakan oleh masing-masing anggota kelompok.

b. Interaksi Sosial Siswa

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok.

Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga bisa berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

E. Instrument Penelitian

1. Observasi

Dalam penelitian ini metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung di lapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subjek.

Menurut Sugiono (2008: 166) menyatakan bahwa “observasi sebagai teknik pengumpulan data yang ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis”.

2. Angket

Menurut Sugiono (2008: 199) menyatakan bahwa “Angket (kuisisioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Pernyataan akan diberikan pada setiap responden dan memungkinkan responden menjawab dengan jawaban yang sama, sehingga memudahkan peneliti untuk mengelola data dan menganalisis data yang telah dikumpulkan”.

Angket tersebut berisi tentang bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa yang akan diberikan kepada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 57 Medan yang dijadikan sampel penelitian.

Penyusunan angket didasari pada aspek-aspek yang meliputi indikator-indikator dari variabel X dan variabel Y, yaitu :

Tabel 3.4
Kisi-kisi Angket Penelitian

| Variabel | Indikator | Nomor Angket |
|---|--|---------------------|
| Layanan Bimbingan Kelompok (Variabel Bebas) | a. Menghargai pendapat orang lain. | 1, 2, 3, 4 |
| | b. Menanggapi dan mengajukan pertanyaan. | 5,6,7,8 |
| | c. Mengkomunikasikan pikiran dan perasaan. | 9,10,11,12 |
| | d. Menyelesaikan masalah. | 13,14,15 |
| Interaksi Sosial Siswa (Variabel Terikat) | a. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab. | 1,2,3 |
| | b. Berpartisipasi bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia. | 4,5,6 |
| | c. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan. | 7,8,9 |
| | d. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat. | 10,11,12 |
| | e. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai. | 13,14,15 |

Instrument yang digunakan adalah angket dengan model "skala likert".

Menurut Sugiyono (2012:135) ada lima jawaban alternatif, yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.5
Skala Penilaian

| No | Petanyaan Positif | Bobot |
|----|---------------------|-------|
| 1 | Sangat Setuju | 5 |
| 2 | Setuju | 4 |
| 3 | Kurang Setuju | 3 |
| 4 | Tidak Setuju | 2 |
| 5 | Sangat Tidak Setuju | 1 |

Sebelum melakukan penelitian, angket terlebih dahulu diuji coba untuk mengetahui hasil pengaruh antara variabel melalui uji validitas dan uji reliabilitas sebagai berikut:

1. Uji Validitas (validitasi instrumen)

Menurut Arikunto (2013:211) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument”. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.

Untuk menerapkan instrumen yang diinginkan dicari validitas tes dengan menggunakan rumus kolerasi *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi variabel X dan Y

$\sum xy$: Jumlah total perkalian antara variabel X dan variabel Y

$\sum x$: Jumlah total skor variabel bebas

$\sum y$: Jumlah total skor variabel terikat

$\sum X^2$: Jumlah skor X yang dikuadratkan

$\sum Y^2$: Jumlah skor Y yang dikuadratkan

N : Jumlah sampel yang diteliti

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiono (2009:364) “reliabilitas berkenaan dengan derajat konsentrasi dan stabilitas data atau temuan”. Sedangkan menurut Arikunto (2013:221) “reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu”. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila beberapa kali pelaksanaan alat ukur diujikan tetap sama hasilnya untuk menguji reliabilitas (keterandalan) instrument dapat dihitung dengan rumus Alpha seperti dikemukakan oleh Arikunto (2013: 223), yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum ab^2}{at^2}\right)$$

Keterangan :

r^{11} : Reliabilitas instrument

K : Banyaknya soal

$\sum_{ab} 2$: Jumlah varians butir

at^2 : Varians total

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Kolerasi *Product Moment*

Untuk melihat pengaruh bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri siswa, maka digunakan rumus korelasi *product moment*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi variabel X dan Y
- $\sum xy$: Jumlah total perkalian antara variabel X dan variabel Y
- $\sum x$: Jumlah total skor variabel bebas
- $\sum y$: Jumlah total skor variabel terikat
- $\sum X^2$: Jumlah skor X yang dikuadratkan
- $\sum Y^2$: Jumlah skor Y yang dikuadratkan
- N : Jumlah sampel yang diteliti

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiono (2012: 364) “ reliabilitas berkenaan dengan derajat konsentrasi dan stabilitas data atau temuan’’. Sedangkan menurut Arikunto (2013: 221) “reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu’’. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila beberapa kali pelaksanaan

alat ukur diujikan tetap sama hasilnya untuk menguji reliabilitas (keterandalan) instrument dapat dihitung dengan rumus Alpha seperti dikemukakan oleh Arikunto (2013:223), yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum ab^2}{at^2}\right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrument

K : Banyaknya soal

$\sum ab^2$: Jumlah varians butir

at^2 : Varians total

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya maka dilakukan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{t\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t : harga yang dihitung dan menunjukkan nilai n standart deviasi dari distribusi t

r : Koefisien kolerasi antara variabel X dan variabel Y

n : Jumlah sampel

Harga t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t tabel. Untuk kesalahan 5% diuji dua pihak dan $dk = n-2$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima

dan H_0 ditolak. Dan jika Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel X dan Y ditentukan dengan

kolerasi determinasi $D = r^2 \times 100\%$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah SMP Muhammadiyah 57 Modern

1. Profil Sekolah

- Nama Sekolah : **SMP Muhammadiyah 57 Modern**
- Nama Yayasan / Pengelola : Majelis Dikdasmen PCM Kp.
Dadap Medan
- Tahun Pendirian/SK Pendirian : 2005 / Nomor : 420/12565/Pr/05
- Status Tanah dan Bangunan : Milik Perserikatan

Alamat Sekolah

- Jalan : Mustafa No. 1 Medan
- Kelurahan : Glugur Darat I
- Kecamatan : Medan Timur
- Kota : Medan
- Kode Pos : 20238

Majelis Dikdasmen

- Ketua Majelis Dikdasmen : Wahyu Wuri Waskito Utomo,SH

2. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 57 Modern

a. Visi SMP Muhammadiyah 57Modern

Terwujudnya Manusia Muslim yang Bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air, dan berguna bagi

masyarakat dan negara, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama adil dan makmur yang diridhai Allah Swt.

b. Misi

Memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan agar terciptanya Insan yang ber Aqidah Murni dan ber Inteligensi Tinggi

3. Proses Pembelajaran

Susunan Program

- Kurikulum yang digunakan :KTSP
- Jumlah jam perminggu :52 Jam
- Ada tambahan jam, yaitu : Tidak ada
- Pilihan Mulok : Kemuhammadiyah, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, B. Arab
- Pilihan Ekstrakurikuler : Futsal, Tapak Suci, Pramuka, Nasyid, Seni Tari
- Tambahan Keterampilan :Tata Boga /Keputrian
- Waktu Belajar :Pagi dan siang (Full day)
- Uang sekolah / bulan :Kelas VII : Rp. 200.000,-
Kelas VIII : Rp. 200.000,-
Kelas IX : Rp. 180.000,-

4. Jumlah Siswa Per Kelas

| Jumlah | Kelas | | | Jumlah |
|-------------|-------|------|----|------------|
| | VII | VIII | IX | |
| 2006 / 2007 | 10 | - | - | 10 |
| 2006 / 2007 | 22 | 10 | - | 32 |
| 2007 / 2008 | 37 | 22 | 10 | 69 |
| 2008 / 2009 | 47 | 37 | 22 | 106 |
| 2009 / 2010 | 51 | 49 | 33 | 133 |

| | | | | |
|-------------|-----|----|----|------------|
| 2010 / 2011 | 55 | 47 | 44 | 146 |
| 2011 / 2012 | 84 | 56 | 51 | 191 |
| 2012 / 2013 | 87 | 88 | 54 | 229 |
| 2013 / 2014 | 106 | 84 | 85 | 275 |
| 2014 / 2015 | 97 | 94 | 96 | 287 |
| 2015 / 2016 | 94 | 97 | 91 | 282 |
| 2016 / 2017 | 72 | 93 | 97 | 262 |
| 2017 / 2018 | 78 | 74 | 95 | 247 |

5. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 57ModernTahun Pembelajaran 2017/2018. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah kelas VIII-1, VIII-2 yang berjumlah 30 orang siswa. Sebelum melakukan penyebaran angket kepada siswa, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi disekolah. Penyebaran angket dengan pilihan alternatif yang dimaksud untuk memudahkan para siswa dalam memberikan pilihan sesuai dengan keadaan mereka.

Data yang diuraikan pada sub ini adalah hasil jawaban 30 orang responden atau siswa dalam 15 item angket mengenai layanan konseling kelompok dan 15 item angket mengenai interaksi sosial siswa korbali bullying. Berikut ini akan diberikan jawaban dan skor dari angket yang diedarkan kepada siswa adalah sebagai berikut :

1. Angket Untuk Variabel X: Layanan Bimbingan Kelompok

Hasil perolehan angket yang terdiri dari 15 butir pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Validitas Variabel X

| No. Pernyataan | r_{hitung} | $r_{tabel}(\alpha = 5\%, N=30)$ | Keterangan |
|----------------|--------------|---------------------------------|-------------|
| 1 | 0,581 | 0,349 | Valid |
| 2 | 0,649 | 0,349 | Valid |
| 3 | 0,238 | 0,349 | Tidak Valid |
| 4 | 0,751 | 0,349 | Valid |
| 5 | 0,615 | 0,349 | Valid |
| 6 | 0,511 | 0,349 | Valid |
| 7 | 0,497 | 0,349 | Valid |
| 8 | 0,463 | 0,349 | Valid |
| 9 | 0,604 | 0,349 | Valid |
| 10 | 0,384 | 0,349 | Valid |
| 11 | 0,610 | 0,349 | Valid |
| 12 | 0,625 | 0,349 | Valid |
| 13 | 0,588 | 0,349 | Valid |
| 14 | 0,420 | 0,349 | Valid |
| 15 | 0,659 | 0,349 | Valid |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa validitas data pada taraf $\alpha = 5\%$ dengan jumlah responden sebanyak 30 orang siswa, dari tabel harga kritik r Product Moment diperoleh $r_{tabel} = 0,349$. Hasil uji validitas diatas untuk variabel X, menunjukkan bahwa dari 15 butir angket atau pernyataan sebanyak 14 butir dinyatakan valid dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu butir nomor 1, 2,4, 5, 6, 7,8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Sedangkan 1 butir dinyatakan tidak valid dengan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu butir angket nomor 3.

Tabel 4.3
Angket Variabel X Setelah di Uji

| No Responden | Butir Pertanyaan | | | | | | | | | | | | | | Total |
|--------------|------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|-------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | |
| 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 46 |
| 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 47 |
| 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 1 | 3 | 44 |

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|-------------|
| 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 51 |
| 5 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 51 |
| 6 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 51 |
| 7 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 49 |
| 8 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 50 |
| 9 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 47 |
| 10 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 51 |
| 11 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 56 |
| 12 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 56 |
| 13 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 1 | 4 | 52 |
| 14 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 46 |
| 15 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 44 |
| 16 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 46 |
| 17 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 47 |
| 18 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 52 |
| 19 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 51 |
| 20 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 55 |
| 21 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 53 |
| 22 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 51 |
| 23 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 54 |
| 24 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 47 |
| 25 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 52 |
| 26 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 49 |
| 27 | 4 | 4 | 3 | 3 | 1 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 44 |
| 28 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 55 |
| 29 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 56 |
| 30 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 35 |
| | | | | | | | | | | | | | | | 1488 |

Berdasarkan data tersebut diatas mengenai Layanan Bimbingan Kelompok kelas VIII di SMP Muhammadiyah 57 Modern tahun pembelajaran 2017/2018 sebanyak 30 orang siswa dengan 15 butir pernyataan angket memperoleh nilai tertinggi 56 dan nilai terendah 44. Berikut adalah hasil uji validitas angket pada variabel X.

2. Angket untuk variabel Y : Interaksi Sosial Korban Bullying

Perolehan hasil angket yang terdiri dari 15 butir item pertanyaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Validitas Variabel Y

| No. Pernyataan | r_{hitung} | $r_{tabel}(\alpha = 5\%, N=30)$ | Keterangan |
|----------------|--------------|---------------------------------|-------------|
| 1 | 0,092 | 0,349 | Tidak Valid |
| 2 | 0,131 | 0,349 | Tidak Valid |
| 3 | 0,588 | 0,349 | Valid |
| 4 | 0,592 | 0,349 | Valid |
| 5 | 0,328 | 0,349 | Tidak Valid |
| 6 | 0,504 | 0,349 | Valid |
| 7 | 0,392 | 0,349 | Valid |
| 8 | 0,480 | 0,349 | Valid |
| 9 | 0,706 | 0,349 | Valid |
| 10 | 0,020 | 0,349 | Tidak Valid |
| 11 | 0,568 | 0,349 | Valid |
| 12 | 0,647 | 0,349 | Valid |
| 13 | 0,347 | 0,349 | Tidak Valid |
| 14 | 0,655 | 0,349 | Valid |
| 15 | 0,493 | 0,349 | Valid |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa validitas data pada taraf $\alpha = 5\%$ dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, dari tabel harga kritik r Product Moment diperoleh $r_{tabel} = 0,349$. Hasil uji validitas diatas untuk variabel X, menunjukkan bahwa dari 15 butir angket atau pernyataan sebanyak 10 butir dinyatakan valid dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu butir nomor 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, dan 15. Sedangkan 5 butir dinyatakan tidak valid dengan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu butir angket nomor 1, 2, 5, 10 dan 13.

Tabel 4.5
Angket Variabel Y Setelah di Uji

| NO Responden | Butir Pertanyaan | | | | | | | | | | Total |
|-----------------|------------------|---|---|---|---|---|----|----|----|----|-------------|
| | 3 | 4 | 6 | 7 | 8 | 9 | 11 | 12 | 14 | 15 | |
| 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 30 |
| 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 37 |
| 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 33 |
| 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 33 |
| 5 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 32 |
| 6 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 31 |
| 7 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 32 |
| 8 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 34 |
| 9 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 33 |
| 10 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 34 |
| 11 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 38 |
| 12 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 40 |
| 13 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 14 | 2 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 33 |
| 15 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 32 |
| 16 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 30 |
| 17 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 32 |
| 18 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 33 |
| 19 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 33 |
| 20 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 38 |
| 21 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 37 |
| 22 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 36 |
| 23 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 3 | 4 | 4 | 36 |
| 24 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 30 |
| 25 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 28 |
| 26 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 30 |
| 27 | 3 | 4 | 4 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 30 |
| 28 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 39 |
| 29 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 37 |
| 30 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 22 |
| | | | | | | | | | | | 1002 |

b. Uji Reabilitas

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Cronbach's Alpha pada SPSS diperoleh hasil variabel X yaitu 0,804 dan hasil variabel Y yaitu 0,614. Kriteria penilaian dalam menguji reliabilitas instrumen adalah apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,05$ maka penelitian tersebut dianggap reliabel. Sehingga dapat dipahami bahwa instrumen yang disusun sebagai alat pengumpulan data ini tergolong reliabel dengan kategori kuat.

Tabel 4.6
Uji Reliabilitas Variabel X dan Y

Uji Reabilitas Variabel X

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,804 | 14 |

Uji Reabilitas Variabel Y

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,614 | 10 |

c. Uji Kolerasi (Hasil Analisa Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku etnosentri siswa)

Setelah mengetahui skor masing-masing variabel, maka selanjutnya mencari berapa besar pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Maka untuk mempermudah dalam mencari pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, diperlukan tabel distribusi atau tabel kerja product moment seperti yang tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Product Moment

| NO | X | Y | X² | Y² | XY |
|--------------|-------------|-------------|----------------------|----------------------|--------------|
| 1 | 46 | 30 | 2116 | 900 | 1380 |
| 2 | 47 | 37 | 2209 | 1369 | 1739 |
| 3 | 44 | 33 | 1936 | 1089 | 1452 |
| 4 | 51 | 33 | 2601 | 1089 | 1683 |
| 5 | 51 | 32 | 2601 | 1024 | 1632 |
| 6 | 51 | 31 | 2601 | 961 | 1581 |
| 7 | 49 | 32 | 2401 | 1024 | 1568 |
| 8 | 50 | 34 | 2500 | 1156 | 1700 |
| 9 | 47 | 33 | 2209 | 1089 | 1551 |
| 10 | 51 | 34 | 2601 | 1156 | 1734 |
| 11 | 56 | 38 | 3136 | 1444 | 2128 |
| 12 | 56 | 40 | 3136 | 1600 | 2240 |
| 13 | 52 | 39 | 2704 | 1521 | 2028 |
| 14 | 46 | 33 | 2116 | 1089 | 1518 |
| 15 | 44 | 32 | 1936 | 1024 | 1408 |
| 16 | 46 | 30 | 2116 | 900 | 1380 |
| 17 | 47 | 32 | 2209 | 1024 | 1504 |
| 18 | 52 | 33 | 2704 | 1089 | 1716 |
| 19 | 51 | 33 | 2601 | 1089 | 1683 |
| 20 | 55 | 38 | 3025 | 1444 | 2090 |
| 21 | 53 | 37 | 2809 | 1369 | 1961 |
| 22 | 51 | 36 | 2601 | 1296 | 1836 |
| 23 | 54 | 36 | 2916 | 1296 | 1944 |
| 24 | 47 | 30 | 2209 | 900 | 1410 |
| 25 | 52 | 28 | 2704 | 784 | 1456 |
| 26 | 49 | 30 | 2401 | 900 | 1470 |
| 27 | 44 | 30 | 1936 | 900 | 1320 |
| 28 | 55 | 39 | 3025 | 1521 | 2145 |
| 29 | 56 | 37 | 3136 | 1369 | 2072 |
| 30 | 35 | 22 | 1225 | 484 | 770 |
| Total | 1488 | 1002 | 74420 | 33900 | 50099 |

Berdasarkan tabel X dan Y diatas, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\sum N = 30$$

$$\begin{aligned}\Sigma X &= 1488 \\ \Sigma Y &= 1002 \\ \Sigma X^2 &= 74420 \\ \Sigma Y^2 &= 33900 \\ \Sigma XY &= 50099\end{aligned}$$

Kemudian dimasukkan ke rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$\begin{aligned}r_{xy} &= \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2\} \{n(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2\}}} \\ r_{xy} &= \frac{30(50099) - (1488)(1002)}{\sqrt{\{30(74420) - (1488)^2\} \{30(33900) - (1002)^2\}}} \\ r_{xy} &= \frac{1502970 - 1490976}{\sqrt{(2232600 - 2214144) \cdot (1017000 - 1004004)}} \\ r_{xy} &= \frac{11994}{\sqrt{(18456)(12996)}} \\ r_{xy} &= \frac{11994}{\sqrt{239854176}} \\ r_{xy} &= \frac{11994}{1548,2262} \\ r_{xy} &= 0,774\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif sebesar 0,774 antara pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban bullying siswa.

Selanjutnya untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka digunakan interpretasi koefisien seperti yang ada pada tabel dibawah ini Arikunto (2010:319).

Tabel 4.8
Interpretasi Koefisien Kolerasi

| Interval Koefisien | Tingkat Pengaruh |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat Kuat |

Berdasarkan pendapat diatas, maka koefisien kolerasi yang dikemukakan sebesar 0,774 dan termasuk pada kategori kuat. Jadi terdapat pengaruh anataara layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban bullying.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas juga dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif besar 0,774 antara pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban bullying. Jadi $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,774 > 0,349$ untuk dapat memberi interpretasi terhadap pengaruh tersebut, dapat dilihat dari tabel interpretasi koefisien kolerasi *product moment*.

d. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diterangkan di BAB II ditolak atau diterima, setelah mengetahui apakah ada pengaruh anantara variabel X dan variabel Y. Maka digunakan signifikan koefisien kolerasi diuji t dengan menggunakan rumus yaitu:

$$t = \frac{t\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Distribusi t yang digunakan memiliki dk (n-2) dk (30-2) =28, berdasarkan sampel ukuran 28 dengan r = 0,77444 dirumuskan uji ‘t’ yaitu :

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= \frac{0,774\sqrt{30-2}}{\sqrt{1-(0,774)^2}} \\ &= \frac{0,774\sqrt{28}}{\sqrt{1-(0,774)^2}} \\ &= \frac{0,774(5,2915)}{\sqrt{1-0,5997}} \\ &= \frac{4,097}{\sqrt{0,5997}} \\ &= \frac{4,097}{0,7744} \\ &= 5,2905 \end{aligned}$$

Untuk taraf kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$) dan dk =28 , berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $t_{hitung} = 5,2905$ sedangkan $t_{tabel} = 2,048$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,2905 > 2,048$ maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban Bullying siswa kelas VIISMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018.

e. Uji Determinasi

Dan untuk mengetahui seberapa besar persentasi yang dapat dijelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat nilai r_{hitung} di uji dengan menggunakan rumus D sebagai berikut:

$$D = r^2 \times 100\%$$

$$D = 0,774^2 \times 100\%$$

$$D = 0,599 \times 100\%$$

$$D = 59,97\%$$

Maka dari perhitungan diatas bahwa pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban bullying siswa kelas VIIISMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018 sebesar 59,97%. Selebihnya 40,03% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban bullying siswa kelas VIIISMP Muhammadiyah 57 ModernTahun Pembelajaran 2017/2018.

Dalam hal ini jelas bahwa pemberian layanan binbingan kelompok berguna bagi siwa untuk menangani masalah tentang interaksi sosial siswa korban bullying.

Untuk mengetahui hasil penelitian ini digunakan angket. Angket yang digunakan sebagai instrument penelitian dengan variabel bebas (X) layanan bimbingan kelompok (Y)interaksi sosial siswa korban bullying.

Setelah melalui perhitungan-perhitungan analisis data dan pengujian hipotesis yang dipaparkan, maka dapat diperlihatkan hasil pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai ‘r’ dari penelitian ini adalah 0,774
2. Nilai ‘t’ dari penelitian ini dalah 5,290

Dengan demikian berdasarkan pembahasan penelitian disimpulkan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban bullying siswa.

C. Keterbatasan Peneliti

Sebagai manusia biasa yang tidak terlepas dari kesalahan dan kehilafan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada penulis. Kendala-kendala yang dihadapi dari sejak pembuatan, rangkaian penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data

Pelaksanaan penelitian sudah dilakukan secermat mungkin yaitu dengan mengupayakan kondisi-kondisi yang mendukung dalam proses penelitian, namun dengan demikian peneliti tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan karena hal yang tidak dapat dihindari sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Adapun kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan relatif singkat, hal ini mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang di dapat dari lapangan penelitian.
2. Penulis juga menyadari bahwa kekurangan pengetahuan penulis dalam membuat angket yang baik, ditambah dengan kekurangan buku pedoman tentang penyusunan teori-teori yang sesuai dengan pokok bahasan, merupakan keterbatasan penelitian yang tidak dapat dihindari.
3. Sulit untuk mengukur secara tepat tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban bullying karena tes yang digunakan hanya membagikan angket yang berjumlah variabel X 15 dan variabel Y masing-masing 15 butir pertanyaan, kemudian yang dinyatakan valid pada variabel X sebanyak 14 butir pertanyaan, sedangkan pada variabel Y yang dinyatakan valid sebanyak 10 butir pertanyaan.

Dengan demikian peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa hasil penelitian masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti akan mendiskusikan lebih lanjut dengan rekan-rekan dan dosen pembimbing guna penelitian lebih lanjut dalam upaya penyempurnaan dan pengembangan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban bullying siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modern Tahun Pembelajaran 2017/2018. Maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut ini :

1. Pada proses konseling di SMP Muhammadiyah 57 Modern layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh peneliti disekolah, Konselor atau guru bimbingan dan konseling disekolah melakukan pengumpulan data pribadi siswa. Kemudian peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok dengan bentuk format dalam pemberian informasi untuk memberikan wawasan pengetahuan terhadap siswa tentang layanan bimbingan kelompok yaitu yang berhubungan dengan “Pemahaman Tentang Interaksi sosial siswa korban bullying ” agar siswa dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Dari hasilnya dapat diketahui siswa kelas VIII sebagian belum mengetahui atau menyadari interaksi sosial siswa korban bullying yang ada pada dirinya masing-masing.
2. Hasil hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 5,2905$ dan $t_{tabel} = 2,048$ dari hasil tersebut maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,2905 > 2,048$, kesimpulan hipotesis ini terdapatnya pengaruh sebesar 59,97 % yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial korban bullying

pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 57 Modren dan selebihnya merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

3. Dari hasil penelitian yang telah dihitung, ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial siswa korban bullying. Dengan koefisien 0,774 dengan taraf signifikan 5% bila dibandingkan dengan r_{tabel} yaitu 0,349 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,774 > 0,349$. Kemudian dapat dilihat dari pengujian hipotesis uji “t” diketahui adanya pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok dan interaksi sosial siswa korban bullying dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,290 > 2,048$. Dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N-2 = 30-2 = 28$, Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh t_{hitung} 5,2905 sedangkan t_{tabel} 2,048 maka H_a diterima dan H_o ditolak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah ditemukan maka penulis memberikan saran- saran sebagai berikut ini:

1. Bagi Siswa

Bagi siswa agar saling menghargai sesama teman dan bergaul dan berinteraksi bagaimana layaknya, tanpa membeda-bedakan yang satu suku atau tidak , semua halnya sama meskipun berbeda dalam adat/kebudayaan masing-masing siswa semua itu sama seperti kata “Binneka Tunggal Ika” berbeda-beda tetapi tetap satu. Karena tujuan penulis sebenarnya adalah membantu siswa dalam mengentaskan masalah pribadi, belajar, sosial

maupun karir sehingga siswa mampu menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, nusa, bangsa, negara, dan pastinya bagi agama.

2. Bagi Orang Tua

Di harapkan bagi orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anak-anaknya berinteraksi atau bermasyarakat dengan baik terutama sesama teman itu sangat menyenangkan, agar para anak- anak bisa saling menghargai satu sama lainnya dan menghindari perilaku bullying

3. Bagi Pihak Sekolah

Kepada pihak sekolah dapat menjadikann bahan pertimbangan dan dapat dijadikan sebagai pengambilan kebijakan terutama dalam hal pemahaman karakter siswa yang memiliki masalah terhadap interaksi sosial siswa korban bullying.

4. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat memperluas wawasan dan bahan tambahan (bekal yang bermanfaat) dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani.(2012). Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta : bumi Aksara.
- Abu Ahmadi. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo, Walgito. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset
- Bonner, S.E. dan B.L. Lewis. (2010). *Determinants of Auditor Expertise*. Journal Accounting Research (Supplement), P 1-28.
- Enung Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fenti Hikmawati, (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rajawali Press.
- Hakim. (2005). *Mengalasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Suara.
- Iswidharmanjaya dan Agung. (2004). *Sane HariMenjadi Lebih Kuat Kepercayaan Diri*. Jakarta: Media Komputindo
- Jacob, at al. (2012). *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta. Juntika Nurhisnan 2006. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Luddin, Abu Bakar, M. (2012). *Dasar-dasar Konseling*. Bandung Cipta Pustaka Media Perintis.
- (2012). *Konseling Individual dan Konseling Kelompok*. Bandung: Cipta Pustaka
- (2011). *Psikologi Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- (2012). *Konsep-konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Mastuti, Indari. (2008). *50 kiat kepercayaan diri*. Jakarta: Fresh Publishing.
- Pauline Harrison. (2002). *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

- Prayitno, dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. (2010) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.,
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuuntuuil km:Waif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutima. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yougyakarta: Andi Offset.
- Tohrin, (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah* : Grafindo Persada. Jakarta.
- Widarso. (2015). *Sukses Membangun Rasa Kepercayaan Diri* Jakarta: Grasindo.
- Winkel, W.S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

| | |
|----------------------|--------------------------------|
| Nama | : Nurul Adillah Tanjung |
| Tempat Tanggal Lahir | : Banda Aceh, 12 Oktober 1997 |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Agama | : Islam |
| Status | : Belum Menikah |
| Kewarganegaraan | : Indonesia |
| Alamat | : Jln. Jemadi Kelapa 2 Nomor 5 |
| Nama Orang Tua | : |
| Ayah | : Ir. H. Abdul Wahab Tanjung |
| Ibu | : Hj. Gusti ElFarida |

II. PENDIDIKAN FORMAL

| | |
|-------------------------|--|
| Tahun 2002 – Tahun 2008 | : SD Negeri 060870 Medan |
| Tahun 2008 – Tahun 2011 | : SMP Swasta Pertiwi Medan |
| Tahun 2011 – Tahun 2014 | : SMA Swasta Dharmawangsa Medan |
| Tahun 2014 – Tahun 2018 | : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, FKIP Bimbingan dan Konseling |

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya

Hormat Saya

Nurul Adillah Tanjung